

## ABSTRAK

Muhammad Imam Mursid, 2010. ” **Implementasi *Mahārah Qirā’ah*, Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2009-2010)**”. Thesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Wailonggo Semarang. Pembimbing: Prof. Dr.H. Suparman Syukur, M.A,

---

**.Kata Kunci:** Pembelajaran Bahasa Arab, Keterampilan Membaca (*Mahārah Qirā’ah*)

Pembelajaran bahasa Arab harus dikelola atau di manajemen yang lebih baik lagi agar proses pembelajaran bahasa Arab mencapai hasil yang optimal. Untuk merealisasikan hal tersebut, implementasi *mahārah qirā’ah* dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Arab baik di tingkatan madrasah ibtida’iyah maupun sampai pada tingkatan madrasah aliyah. Implementasi *Mahārah Qirā’ah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian merupakan kunci keberhasilan dari semua *Mahārah* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Keterampilan membaca (*Mahārah Qirā’ah*) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Aktivitas membaca pada hakikatnya bukan sekadar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) dalam sebuah teks dengan baik, tetapi merupakan aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek kecakapan berbahasa lainnya dari seorang pembaca untuk dapat memahami teks dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses pembelajaran membaca para siswa perlu dibekali dengan strategi atau teknik membaca yang tepat yang dapat memudahkan mereka dalam memahami teks.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap lebih mendalam tentang proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang terutama dalam implementasi *mahārah qirā’ah* dalam mengembangkan keterampilan siswa membaca teks bahasa Arab pada aspek pemahaman yang meliputi; pemahaman informasi dalam teks (isi teks) dan pemahaman ide/pokok kalimat dalam paragraf. Berdasarkan tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Bahasa Arab. Sebagai bahan pemikiran bagi instansi terkait seperti Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama Republik Indonesia serta *stake holder* Madrasah Negeri 1 Semarang sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran.

Fokus penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā’ah* di MAN 1 Semarang (b) implementasi pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā’ah* di MAN 1 Semarang, dan (c)

penilaian pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di MAN 1 Semarang itu dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa: studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan cara: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) mengambil simpulan atau verifikasi. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data dan metode. Artinya data yang sama diungkap dari berbagai sumber dan metode yang berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di MAN 1 Semarang sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan proses pembelajaran namun kurang implementatif dalam menyusun administrasi pembelajaran. 2) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di MAN 1 Semarang merupakan kegiatan yang utama dalam semua kegiatan pembelajaran bahasa Arab dalam semua *mahārah* atau keterampilan di madrasah tersebut sudah dilaksanakan oleh semua guru bahasa Arab dengan maksimal, namun masih ditemukan oleh peneliti beberapa guru dalam mendidik kurang maksimal dalam menggali potensi anak didik. 3) Penilaian pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di MAN 1 Semarang masih bersifat klasikal belum bisa menilai dengan secara individual, sehingga kualitas diri siswa belum bisa diketahui dengan jelas dan cermat. Dan dalam penyusunan soal bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* masih banyak ditemukan soal yang tidak memenuhi kriteria penyusunan soal yang baik dan valid.

Dari hasil penelitian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, pada tahap perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di MAN 1 Semarang perlu dipersiapkan dengan benar dan baik agar para guru dalam menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah digariskan oleh kementerian agama Republik Indonesia, agar tujuan pembelajaran tercapai. Baik tujuan, materi, metode, permainan maupun alat peraga harus dirancang dan direncanakan dengan benar dan baik, agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

Kedua, pada tahap implementasi perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah*, hendaknya memaksimalkan waktu yang tersedia untuk pembelajaran, proses pembelajaran hendaknya merupakan perpaduan antara mata pelajaran dan teknik yang terpusat pada pengolahan dan pemecahan masalah, yang dapat menimbulkan daya kreasi dan inovasi siswa.

Ketiga, pada tahap penilaian pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* perlu menekankan adanya upaya untuk menggali daya kreasi anak dan pada prinsipnya bahwa pelaksanaan penilaian atau tes adalah lebih sederhana, lebih efektif dan mudah dipahami, baik oleh sesama evaluator maupun oleh siswa.

**IMPLEMENTASI MAHĀRAH QIRĀ 'AH DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA ARAB (STUDI KASUS DI MAN 1 SEMARANG TAHUN  
PELAJARAN 2009-2010)**

**Sinopsis oleh: Muhammad Imam Mursid**

**I. PENDAHULUAN**

Masuknya bahasa Arab ke Indonesia bersamaan dengan datangnya atau tersiarnya agama Islam, namun demikian perkembangannya tidak se pesat perkembangan agama Islam di Indonesia

Bahasa Arab menarik minat jutaan penduduk dunia untuk mempelajarinya, karena sebagian istilah Islam berasal dari bahasa Arab. Bahasa Arab juga telah diajarkan di berbagai Pesantren di Indonesia. Banyak universitas internasional dan beberapa sekolah menengah internasional telah mengajarkan Bahasa Arab (*Arabic as Foreign Language*). Bahasa Arab berkembang semakin luas dengan munculnya *software*, siaran TV berbahasa Arab, dan pembelajaran *online*

Asal mula atau rumpun bahasa Arab adalah sebuah bahasa Semitic yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini merupakan sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitic. Bahasa Arab juga serumpun dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Namun bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai suatu makro bahasa dengan 27 sub-bahasa Arab daerah atau dialek (*lahjāt*). Bahasa-bahasa tersebut dituturkan di seluruh kawasan semenanjung Arab, sedangkan bahasa Arab baku atau resmi diketahui dan dipelajari di seluruh dunia Islam.<sup>1</sup>

Keberadaan Bahasa Arab erat sekali dengan keberadaan kaum muslimin hingga akhir zaman nanti, bahasa Arab akan tetap abadi selama al-Qur`an dan Hadits Rasulullah *shallallahu`alahi wa sallam* juga abadi dan langgeng, secara tidak langsung dengan tidak adanya al-Qur`an dan Hadits sudah barang tentu akan menjadikan bahasa juga akan hilang.

Maka sudah menjadi kewajiban sebagai kaum muslimin untuk mempelajarinya dan berusaha seoptimal mungkin untuk dapat menguasai kemahiran bahasa ini. Bahkan wajib bagi kaum muslimin untuk mendalaminya,

karena bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah *shalallahu`alaihi wa sallam*.

Penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, yang sudah barang tentu banyak orang yang mempelajari literatur-literatur atau buku-buku yang berbahasa Arab, karena sumber-sumber kajian agama Islam bersumber dari dan dengan bahasa Arab, terutama al-Qur'an dengan tafsir-tafsirnya dan al-Hadits dengan Ilmu-Ilmunya.

Semestinya perkembangan bahasa Arab di Indonesia harus lebih maju dan pesat ketimbang bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, bahasa Perancis dan lain-lain. Untuk itulah ada beberapa faktor yang menjadikan bahasa Arab tidak atau belum bisa berkembang di Indonesia.

Menurut hemat penulis bahwa bahasa Arab di Indonesia masih merupakan bahasa Asing (*Foreign language*) belum bisa menjadi bahasa kedua (*Second language*), sehingga perkembangannya sangat lambat dan *stagnan*, sementara itu bahwa keberadaan bahasa Arab sangat dibutuhkan di negara Indonesia.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sampai saat ini belum mampu menunjukkan keberhasilan yang dapat diharapkan, bahkan materi bahasa Arab cenderung menjadi *momok* dan tidak disukai oleh banyak siswa. Kenyataan seperti ini membawa kesan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari dibandingkan dengan bahasa asing yang lainnya, meskipun pada dasarnya bahasa Arab tidak sesulit yang dibayangkan khususnya bagi orang Indonesia yang beragama Islam, sebab pada hakekatnya mereka setiap hari telah menggunakan bahasa Arab dalam praktek-praktek ibadahnya seperti ketika shalat dan berdoa. Selain itu, banyak sekali kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya mempermudah untuk mempelajarinya.

Jika selama ini pembelajaran bahasa Arab belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu lebih disebabkan oleh penggarapannya yang kurang maksimal. Mulai dari penyediaan sumber daya manusianya sampai dengan sumber daya materialnya termasuk di dalamnya persoalan metodologi dan strategi pembelajarannya.

Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama di level Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA)

belum ditemukan strategi pembelajaran bahasa Arab yang menarik, menyenangkan dan efektif sehingga akan berkesan bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang tidak menyusahkan, agar banyak siswa yang minat untuk mempelajarinya serta mendalaminya.

Belum berhasilnya Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menurut Azhar Arsyad disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah: Mereka (Siswa siswi) tidak produktif, sikapnya defensif, tidak integratif, tidak ada komunikasi humanistik antara orang-orang yang ada di dalam kelas, perhatian tidak terfokus, tidak terlibat secara utuh dan menghafal dianggap tidak relevan lagi dengan masa kini.<sup>2</sup>

Untuk menjawab kebuntuan tersebut diatas maka Kementerian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PERMENAG) nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah yang dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut hemat penulis bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh siswa yang dalam garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu materi bahasa (*language material*) dan ketrampilan berbahasa (*language skill*).

Diantara materi bahasa (*language material*) yaitu bunyi bahasa (*fonetik*), Struktur bahasa (*Sintaksis*), dan kosa kata (*vocabularies*), sementara ketrampilan bahasa (*language skill*) meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Mengacu pada ketrampilan bahasa (*language skill*) yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus bisa berkembang dengan sinergi dan lebih baik, ketrampilan menyimak adalah ketrampilan yang berhubungan bunyi bahasa, dengan harapan siswa bisa lebih jeli dalam mendengarkan penutur asli (*native speakers*).

Setelah siswa mampu mendengarkan dengan baik maka siswa bisa menirukan bahasa penutur asli (*native speakers*). maka muncullah ketrampilan

yang kedua yaitu ketrampilan berbicara tanpa memperhatikan dulu tulisan dan *qo'idah*.

Ketrampilan bahasa yang ketiga dan keempat adalah ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dan ketrampilan menulis (*mahārah kitābah*), kedua ketrampilan tersebut diberikan atau diajarkan dengan harapan agar siswa setelah mampu berbicara maka bisa membaca dan menulis, dengan filosofi runtutan ketrampilan seorang anak yang baru lahir sampai dewasa dalam menjalani fitrah kebahasaan.

Namun yang dimaksud oleh penulis bahwa ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) disini adalah ditingkat lanjutan menengah atas atau di Madrasah Aliyah yang sudah barang tentu berbeda dengan fitrah kebahasaan manusia. Ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dalam bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah: diharapkan peserta didik bisa menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.<sup>3</sup>

Sedangkan tujuan Ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) adalah mengubah lambang tulis menjadi bunyi, karena lambang tulis Arab berbeda dengan lambang tulis latin, lambang tulis arab dimulai dari kiri kanan ke kiri dan semua huruf arab adalah konsonan atau huruf mati, sedang vocalnya (huruf hidupnya) harus memakai *syakl* (tanda vocal).

Tujuan Ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) yang kedua adalah kemahiran memahami makna bacaan. Aspek ini merupakan inti dari kemahiran membaca. Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman ini, ialah unsur kata, kalimat dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Gabungan kata membentuk satuan yang lebih besar yang disebut kalimat; gabungan kalimat membentuk satuan yang lebih besar lagi yang disebut paragraf; dan dari paragraf-paragraf tersusunlah bab dan dari bab-bab tersusunlah sebuah buku.<sup>4</sup>

Disamping itu bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut: (a). Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qirā'ah*), dan

menulis (*kitabah*). (b). Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. (c). Mengembangkan pemahaman tentang saing keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Dengan adanya peraturan tersebut para *stake holder* madrasah harus lebih kooperatif dan respektif untuk menyambut bahkan mengaplikasikan peraturan tersebut, dengan harapan agar proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah lebih baik dan meningkat, dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang adalah sebuah Madrasah yang terbesar di Jawa Tengah yang jumlah muridnya lebih dari seribu siswa, sementara itu madrasah tersebut berdiri dan berkembang di bawah naungan kementerian Agama Republik Indonesia, seharusnya madrasah tersebut lebih aktif untuk mengimplementasikan hasil dari peraturan kementerian tersebut akan ada perubahan dalam proses pembelajaran terutama proses pembelajaran bahasa Arab.

Selama kurun waktu dua tahun ini setelah diberlakukannya kurikulum terbaru (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tersebut Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang sudah berupaya dengan keras untuk mengadakan perubahan-perubahan ke arah positif terutama dalam proses pembelajaran bahasa Arab namun upaya-upaya tersebut kurang bisa membuahkan hasil yang diharapkan oleh beberapa pihak diantaranya orang tua wali murid, pendidik, Madrasah, dan juga para *stake holder* Madrasah.

Diantara upaya kepala madrasah untuk meningkatkan kualitas para pendidik dan juga sarana prasarana yaitu dengan mengirimkan delegasi atau guru untuk mengikuti pelatihan tentang KTSP maupun pembelajaran bahasa Arab baik ditingkat regional maupun ditingkat nasional, dan juga merealisasikan atau membeli kaset atau vcd pembelajaran bahasa Arab.

Disamping upaya tersebut diatas, kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang juga berupaya dengan cara mengadakan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTA), yang dilaksanakan pada sore hari yaitu dari pukul 14.00-16.00, hal

tersebut dilakukan untuk mengantisipasi atau mengatasi siswa-siswi yang mempunyai latar belakang pendidikan baca tulis al-Qur'an rendah.

Menurut letak geografi MAN 1 Semarang memang dikelilingi oleh Pondok-pondok pesantren, tetapi tidak semua siswa mau belajar atau bertempat tinggal di pesantren dan tidak semua siswa merupakan alumni dari pondok pesantren, sehingga penguasaan akan baca tulis Arab masih rendah.

Sebenarnya upaya kepala madrasah untuk meningkatkan baca tulis Arab telah banyak melakukan inovasi dan peningkatan, namun kadang-kadang kurang mendapatkan respon positif dari beberapa pihak diantaranya dari guru itu sendiri maupun dari siswanya.

Itulah sebabnya penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di madrasah tersebut yang menurut tataran idealis semua sarana prasarana, baik yang berupa perangkat lunak (*software*) dan perangkat kasarnya (*hardware*) telah disediakan oleh pimpinan namun belum bisa membuahkan hasil yang diharapkan.

Contoh perangkat lunak (*Software*) adalah adanya kurikulum yang dirancang sendiri oleh madrasah yang sesuai dengan kebutuhan, contohnya yaitu materi Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), Sementara perangkat kasarnya adalah berupa buku-buku atau pedoman administrasi pembelajaran BTQ tersebut dan juga keuangan.

Setelah penulis mengamati hasil tes akhir semester di MAN 1 Semarang, pada tahun pembelajaran 2009-2010 di beberapa kelas, diantaranya di kelas X 1 dan 2, XI IPA 5 dan di kelas XI Bahasa 2 serta di kelas XII IPA 1 dan 2 belum bisa menghasilkan nilai yang diharapkan.

Siswa yang diamati penulis berjumlah 190 siswa sementara yang telah tuntas hanya baru mencapai tiga perempat jumlah siswa yang diamati, sementara yang harus *remdiasi* atau mengulang masih sekitar seperempat dari jumlah siswa yang diamati, dan yang belum mencapai nilai ketuntasan rata-rata nilai mereka di bawah nilai enam, karena untuk mencapai nilai minimal atau ketuntasan siswa harus mendapatkan nilai 7 (sesuai kesepakatan Para pendidik/guru).

Seorang siswa bisa dikatakan mencapai nilai tuntas terutama dalam *mahārah qirā'ah* harus mampu membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan,

remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.<sup>5</sup>

Dalam perspektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa ketuntasan belajar peserta didik ditetapkan oleh SMA/K/MA masing-masing. Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA/K/MA pada tiap mata pelajaran berbeda-beda setelah diperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung dan intake (kemampuan rata-rata peserta didik)

Menurut hemat penulis bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Semarang kurang maksimal atau belum bisa mencapai hasil yang diharapkan karena belum bisa mencapai seratus persen tuntas, sementara bahwa proses evaluasi masih terfokus pada ujian atau tes tulis, sedang di dalam tes tulis tersebut adalah pemahaman tentang beberapa bacaan atau *qirā'ah* dan menulis atau dengan kata lain yang digali baru *maharah qirā'ah dan maharah kitabah* saja.

Menurut pengamatan penulis, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat *stagnan* dengan maksud bahwa guru belum mau mengadakan inovasi dari tahun ke tahun, sehingga hasilnya pun masih juga belum bisa membanggakan, sementara strategi proses pembelajaran yang dianjurkan, kurikulum, dan materi ajar serta fasilitas sudah mengalami perubahan dan peningkatan.

Sebagai bukti bahwa para guru belum mau mengadakan perubahan dalam proses pembelajaran yaitu para guru ketika mengajar masih banyak yang menggunakan metode ceramah. Adanya metode ceramah tersebut maka proses pembelajaran belum bisa membuat murid atau siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung seorang guru dalam mengimplementasikan *maharah qirā'ah* atau membahas suatu bacaan masih mendominasi kelas dengan bukti bahwa guru masih menterjemahkan materi tersebut sementara siswa hanya sekedar menulis arti yang diberikan guru saja, sehingga potensi anak tidak tergali, padahal menurut Khaeruddin dan kawan-kawan bahwa dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan

sehingga memungkinkan semua peserta didik terlibat baik secara mental maupun fisik.<sup>6</sup>

Itulah beberapa hal yang menarik penulis untuk meneliti proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang yang berkaitan dengan implementasi Keterampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dalam pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif KTSP, dengan harapan bisa menemukan kelebihan dan kekurangan, sehingga penulis tesis ini bisa memberikan sumbangsinya terhadap pengelola Madrasah tersebut agar proses pembelajaran akan lebih baik dan meningkat.

Jeremy Harmer dalam bukunya yang berjudul *How to Teach English* berpendapat bahwa:

*Students are the people who need practice, in other words, not teacher. In general terms, therefore, a good teacher maximizes STT (Student Talking Time) and minimizes TTT (Teacher Talking Time).*<sup>7</sup>

Menurut pendapat Jeremy Harmer tersebut bahwa dalam proses pembelajaran yang baik adalah bagaimana seorang guru membangkitkan siswa untuk mempraktekkan apa yang didapatkan oleh siswa, bukan guru yang mempraktekkannya. Peran guru sekedar mengkoordinir dan guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengapresiasi seluruh potensinya dan menekan dirinya dalam berekspresi di dalam kelas.

Seorang guru dalam mendampingi siswanya ketika terjadi proses pembelajaran harus mampu membuat siswanya lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan terutama dalam mengimplementasikan *mahārah qirā'ah* sehingga siswa mampu memahami materi ajar atau menemukan makna dan kandungan isi *qirā'ah* dengan sendirinya tanpa dituntun oleh guru namun hanya di bimbingan dan didampingi seorang guru saja.

Melihat latar belakang yang ada di MAN 1 Semarang, terutama dalam proses pembelajaran bahasa Arab, maka peneliti akan lebih dekat lagi untuk mengadakan penelitian mengapa proses pembelajaran bahasa Arab belum berhasil sementara sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber daya manusia (SDM) telah dipersiapkan sebaik mungkin.

Berdasarkan deskripsi tentang proses pembelajaran bahasa Arab tersebut diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang proses pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah*, karena *mahārah* ini sangat dominan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Asumsi peneliti mengambil fokus penelitian ini adalah (1) manajemen pembelajaran merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran terutama dalam mensiasati dan memahami *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa arab; (2) deskripsi cara mengimplementasikan maharah terutama *mahārah qirā'ah* karena maharah tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran bahasa Arab; (3) proses penilaian dalam mengimplementasikan maharah tersebut sehingga keberhasilan bisa diukur secara empiris, dengan harapan seorang pendidik mampu menciptakan kondisi kelas yang dinamis dan komunikatif, dengan artian siswa bukan sebagai objek didik tetapi siswa sebagai peserta didik.

Agar pembahasan karya tulis ini tidak terlalu melebar maka penulis membatasi dengan judul: **“Implementasi *Mahārah Qirā'ah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Studi Kasus di MAN 1 Semarang”**.

### **A. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan dan implementasi *Mahārah Qirā'ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang?
2. Bagaimanakah proses penilaian atau evaluasi atas implementasi *Mahārah Qirā'ah* tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang?

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk menjawab persoalan di atas, maka metode penelitian yang peneliti gunakan dengan menggunakan beberapa metode; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi peneliti gunakan untuk penggalan data yang berkaitan dengan; bagaimanakah perencanaan dan implementasi *Mahārah Qirā'ah* dalam

proses pembelajaran bahasa Arab?, dan bagaimana imbasnya terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab Metode ini peneliti gunakan karena untuk mengulas mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang akan diteliti.<sup>8</sup>

Adapun metode wawancara, peneliti gunakan untuk menggali data dari para pelaku dan penerima (pendidik dan peserta didik) dalam mengimplementasi *Mahārah Qirā'ah*, yang berkaitan dengan; penyusunan perencanaan pembelajaran dan implementasi serta evaluasi *Mahārah Qirā'ah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab sehingga akan menumbuhkembangkan aktivitas belajar peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Arab, dan aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif inovatif. Metode ini peneliti lakukan dengan cara melakukan pembicaraan (yang diikuti dengan pertanyaan) secara langsung dan yang peneliti tanya memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan<sup>9</sup>

Sedangkan metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk “melengkapi” data yang dirasa masih kurang (yang belum tercakup dalam observasi maupun wawancara). Metode ini peneliti peroleh dari beberapa sumber, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya<sup>10</sup>

#### **A. *Mah ārah Qir ā'ah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab.**

Sebagaimana penulis ketahui bahwa membaca (*Qirā'ah*) mengandung tiga aspek pemahaman yaitu membaca (*Qirā'ah*) sebagai metode, membaca (*Qirā'ah*) sebagai unsur bahasa (*mādatul al-lughah*) dan membaca (*Qirā'ah*) sebagai keterampilan membaca (*Mahārah Qirā'ah*).

Menurut hemat penulis kalau bahasa sebagai metode adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang pengajar atau pendidik untuk merubah anak didik atau siswa agar siswa ada perubahan yaitu dari dia belum mampu membaca menjadi bisa mampu untuk membaca. Jadi penekanannya adalah bagaimana guru atau pendidik bisa menjadikan anak didiknya dari belum bisa membaca tulisan Arab jadi bisa atau mampu membaca yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Sedangkan membaca dalam perspektif unsur bahasa (*mādatul al-lughah*) adalah bahwa membaca adalah merupakan sebuah bahan kajian atau materi yang harus di baca oleh seseorang yang sesuai dengan lapangan pendidikan dengan mempertimbangkan waktu dan tempat.

Membaca dalam persepektif sebagai keterampilan (*Mahārah Qirā'ah*) adalah pada penekanan pemahaman nashkah-nashkah Arab atau (*muthāla'ah*) agar siswa dapat membaca dan memahami teks yang berbahasa Arab dengan beberapa teknik dan strategi.

Namun dalam konteks proses pembelajaran bukan pengajaran maka teknik atau strategi pembelajaran bahasa Arab dalam kemahiran membaca (*Mahārah Qirā'ah*) dimulai dengan mengajukan seperangkat mufrodad (kosa-kata) dan tarkib (susunan kalimat) dalam konteks tertentu, dilanjutkan dengan berlatih menuturkan, setelah siswa mendengarkan itu semua kemudian baru memulai siswa belajar mufrodad dengan membaca. Langkah-langkah ini dilakukan seperti ketika guru menggunakan metode *mubasyarah*, *sam'iyah-syafawiyah* dan lain-lainnya. Atau bisa juga dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membacakan beberapa kalimat dan jumlah disertai penjelasan maknanya (dengan menggunakan gambar, isyarat, gerakan, peragaan, dan lain lain). Setelah yakin bahwa siswa telah paham kemudian guru menggunakan kalimat atau jumlah dalam komunikasi praktis.
- b. Guru menyuruh siswa membuka buku dan membacakan kalimat dan jumlah sekali lagi dan meminta siswa untuk mengulangi lagi bacaan yang ada dalam buku ajar siswa.
- c. Siswa mengulangi kalimat dan jumlah secara bersama-sama, kemudian kelas dibagi dua atau tiga kelompok, setiap kelompok diminta untuk mengulang-ulang sampai akhirnya guru memilih siswa secara acak untuk mengulang dan diikuti oleh teman lainnya.
- d. Setelah siswa memahami kalimat dan jumlah, guru menampilkan teks sederhana dan menyuruh siswa membaca dalam hati dalam waktu yang cukup.

- e. Setelah guru merasa bahwa siswa secara umum telah selesai membaca guru meminta siswa menghadap ke depan dan membiarkan buku tetap terbuka.
- f. Sebaiknya guru tidak memberi toleran waktu bagi yang belum selesai dan membiarkan mereka mengulangi teks pada waktu tanya jawab. Ini mendorong siswa untuk membaca secara cepat.
- g. Guru mengajukan pertanyaan seputar teks dan buku tetap terbuka, karena guru tidak menguji hafalan siswa serta guru mempersilahkan siswa mencari jawaban dalam teks.
- h. Sebaiknya pertanyaan urut berdasarkan jawaban dalam teks sehingga dapat diketahui sampai batas mana.
- i. Hendaknya pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek.
- j. jika salah seorang siswa tidak mampu menjawab pertanyaan hendaknya pertanyaan diberikan kepada yang lain.
- k. Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan sebagai mana yang ada dalam teks tanpa meminta siswa menjawab dengan ungkapan baru .
- l. Hendaknya guru menghentikan pertanyaan sekiranya perhatian siswa mulai melemah. Waktu yang ideal untuk tanya jawab kira-kira 20 sampai 25 menit.
- m. Setelah itu siswa mengulangi lagi bacaan dengan membaca dalam hati. atau menyuruh seorang siswa yang bagus bacanya untuk membaca dengan keras dan diikuti oleh siswa lainnya.
- n. Terakhir mendorong siswa mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks untuk dijawab oleh teman-temannya baik mengenai pemahaman teks atau seputar kaidah<sup>11</sup>

Itulah beberap langkah atau strategi pembelajaran bahasa Arab bagi siswa atau orang non Arab yang dianggap bahasa Arab masih sebagai bahasa asing. Menurut penulis langkah-langkah atau strategi tersebut masih bersifat umum dan untuk semua jenjang atau tingkatan.

Pembelajaran bahasa Arab juga akan lebih baik kalau dispesifikkan dengan jenjang umur agar skenario pembelajaran lebih mendalam dan ketuntasan dalam proses pembelajaran akan berhasil, karena juga

memperhatikan psikologi, antropologi dan sosiologi siswa. Untuk itu agar karya tulis ini tidak terlalu melebar dari judul di depan penulis akan memaparkan strategi implementasi pembelajaran *mahārah qir ā'ah* dalam mata pelajaran bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Aliyah.

## **B. AKTIVITAS BELAJAR DI MA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MAHĀRAH QIRĀ 'AH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA**

Menurut hemat penulis bahwa aktivitas siswa dalam mengimplementasikan keterampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dalam proses pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah, yaitu:

- a. Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar
- b. Guru memberikan contoh tata-cara membaca dengan benar dan baik yang sesuai dengan qaidah membaca nash-nash Arab.
- c. Guru membaca seluruh naskah atau materi ajar.
- d. Siswa mendengarkan apa yang di baca oleh guru.
- e. Setelah siswa benar-benar mendengarkan, guru meminta kepada siswanya untuk menirukan bacaan tersebut.
- f. Guru meminta beberapa siswa dengan cara diacak untuk membaca yang diperdengarkan kepada teman-temannya, sementara guru juga ikut memperhatikan agar bisa membenarkan kalau ada beberapa kata atau lafadl yang kurang jelas atau tidak benar.
- g. Setelah itu, guru meminta seluruh siswanya untuk membaca dengan suaru yang keras.

Cara membaca tersebut dinamakan dengan membacara suara keras (القراءة الجهرية) , yang dalam kegiatan membaca keras ini ditekankan terutama dalam kemampuan membaca dengan:

1. Menjaga ketepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhraj maupun sifat-sifat bunyi yang lain.
2. Irama yang tepat dan dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis
3. Lancar, tidak tersendat-sendat dan terulang-ulang

4. Memperhatikan tanda baca atau tanda grafis (pungtuasi).
5. Membaca keras ini yang juga disebut dengan “membaca teknis”. Bagaimanapun juga mengandung aspek artistik. Tidak setiap orang penutur asli sekalipun, punya kemampuan untuk membaca teknis ini secara efektif. Namun usaha ke arah itu dalam pembelajaran bahasa harus terus dilakukan hingga mencapai hasil maksimal<sup>12</sup>

Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat, dalam hal ini beberapa strategi yang harus dilakukan adalah:

1. Setelah siswa memahami kalimat dan jumlah, guru menampilkan teks sederhana dan menyuruh siswa membaca dalam hati dalam waktu yang cukup.
2. Setelah guru merasa bahwa siswa secara umum telah selesai membaca guru meminta siswa menghadap ke depan dan membiarkan buku tetap terbuka.
3. Sebaiknya guru tidak memberi toleran waktu bagi yang belum selesai dan membiarkan mereka mengulangi teks pada waktu tanya jawab. Ini mendorong siswa untuk membaca secara cepat.

Teknik kemahiran membaca dalam hal ini dinamakan juga dengan membaca dalam hati ( ), yang bertujuan untuk memperoleh pengertian baik pokok-pokok rincianya. Oleh karena itu hal tersebut merupakan sarana bagi jenis membaca yang lain, yakni membaca analisis, membaca cepat, membaca rekreatif dan sebagainya.

Dalam kegiatan membaca dalam hati, perlu diciptakan suasana kelas yang tertib sehingga memungkinkan siswa berkonsentrasi kepada:

1. Vokalisasi, baik hanya menggerakkan bibir sekalipun
2. Pengulangan membaca, yaitu mengulangi gerak mata (penglihatan) kepada kalimat sebelumnya yang sudah dibaca;
3. Menggunakan telunjuk/petunjuk atau gerakan kepala.

Dalam menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat, maka:

1. Guru mengajukan pertanyaan seputar teks dan buku tetap terbuka, karena guru tidak menguji hafalan siswa serta guru mempersilahkan siswa mencari jawaban dalam teks.
2. Petanyaan urut berdasakan jawaban dalam teks sehingg dapat diketahui sampai batas mana.
3. Pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek. Jika salah seorang siswa tidak mampu menjawab pertanyaan hendaknya pertanyaan diberikan kepada yang lain.
4. Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan sebagai mana yang ada dalam teks tanpa meminta siswa menjawab dengan ungkapan baru.
5. Hendaknya guru menghentikan pertanyaan sekiranya perhatian siswa mulai melemah. Waktu yang ideal untuk tanya jawab kira-kira 20 sampai 25 menit.
6. Setelah itu siswa mengulangi lagi bacaan dengan membaca dalam hati.atau menyuruh seorang siswa yang bagus bacaanya untuk membaca dengan keras dan diikuti oleh siswa lainnya.
7. Terakhir medorong siswa mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks untuk dijawab oleh teman-temannya baik mengenai pemahaman teks atau seputar kaidah.

Dalam ranah yang ketiga ini dinamakan dengan membaca Analitis (

), yang berkonsentrasi bagaimana siswa mampu memahami isi bacaan, melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis. Selain itu siswa dilatih agar dapat menggali dan menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Siswa juga dilatih berfikir logis, mencari hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain, dan menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan.<sup>13</sup>

Itulah beberapa aktivitas belajar atau langkah atau strategi atau tehnik dalam proses implentasi pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di tingkat Madrasah Aliyah (MA), namun keberhasilan dan tidaknya sebuah strategi juga tergantung kepada guru yang mengajar dan evaluasi. Dengan

demikian penulis berupaya untuk memberikan strategi bagaimana cara mengevaluasi dengan benar dan baik.

### **C. PROSES EVALUASI MAHĀRAH QIRĀ 'AH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK TINGKAT MADRASAH ALIYAH.**

Setelah penulis memaparkan mengenai pemahaman atau pengertian dan prinsip-prinsip serta tujuan evaluasi, maka penulis akan mengulas sedikit bagaimana cara atau strategi proses evaluasi *mahārah qir ā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

Sebagaimana penulis katakan di depan bahwa evaluasi merupakan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan dengan sistematis dan tes merupakan bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat berhasil apabila ada nilai yang didapatkan melalui tes, jadi dalam mengevaluasi *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah juga yang tidak lepas dari tiga prinsip ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, walupun bentuk tesnya bermacam-macam.

Menurut sepengetahuan penulis bahwa tes yang sering diadakan dalam *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah masih hanya menggunakan tes tulis dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choise*) dan isian (*isai*).

Item tes pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan oleh para guru. Karena tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi. Item tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal dalam belajar.

Menurut penulis setelah membaca dan menyusun soal ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penyusunan atau penulisan tes dalam bentuk pilihan ganda, yaitu:

#### **1. Kelebihan dan Kekurangan Bentuk Tes Pilihan Ganda**

a. Kelebihan Bentuk Tes Pilihan Ganda

- a) Mudah koreksinya
- b) Waktu koreksi lebih cepat
- c) Mengcover materi lebih luas
- d) Mudah dianalisis
- e) Dapat menjangkau lebih banyak materi/kompetensi yang akan diukur
- f) Lebih efisien dalam menilai
- g) Dapat mengcover materi yang lebih luas/dapat mencakup hampir seluruh SK, KD
- h) Mudah dianalisis butir soalnya dengan software tertentu
- i) Jawaban yang benar hanya satu
- j) Siswa lebih mudah mengerjakan
- k) Penyelesaian soal lebih sederhana
- l) Mudah dibuat online
- m) Soal dapat disusun bervariasi berdasarkan indikator yang sama
- n) Bisa dijawab dalam waktu singkat.

b. Kekurangan atau Kelemahan Bentuk Tes Pilihan Ganda.

- a) Membuat soal memerlukan waktu yang lama
- b) Sulit membuat pengecoh atau *distractor*
- c) Lebih bersifat subjektif (siswa menjawab bersifat tebak-tebakan)
- d) Tidak dapat mengetahui proses/langkah-langkah siswa dalam menyelesaikan soal
- e) Memungkinkan jawab spekulasi
- f) Memungkinkan adanya kebocoran yang mudah
- g) Mudah ditebak jawabannya oleh siswa
- h) Rawan bocor apabila hanya membuat 1 set soal untuk kelas parallel
- i) Kesulitan menulis/membuat soal untuk analisis dan sintesis
- j) Memerlukan banyak biaya karena membutuhkan kertas penggandaan yang lebih banyak
- k) Hasil skor yang tinggi belum tentu dari kemampuan sebenarnya (betul jawaban karena kebetulan)

## 2. Kaidah Penulisan Soal Uraian dan Pilihan Ganda.

Penulis berpendapat bahwa ada beberapa kaidah dan strategi yang sering dilakukan oleh guru dalam melakukan tes adalah tes tulis atau uraian dan pilihan ganda setelah usai proses pembelajaran, baik dalam ulangan harian maupaun semesteran atau tes sumatif, kaidah-kaidah tersebut adalah:

### a. Kaidah Penulisan Soal Uraian.

- a) Soal sesuai dengan indikator
- b) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai
- c) Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran
- d) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas
- e) Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian
- f) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
- g) Ada pedoman penskorannya
- h) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca
- i) Rumusan kalimat soal komunikatif
- j) Butir soal menggunakan bahasa Arab dengan *qoidah* yang baku dan benar serta baik
- k) Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
- l) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/*al-lahjat* tertentu
- m) Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa.
- n) Disarankan dalam penulisan soal dengan kata-kata tanya (*harful al-Istifhām*).

Menurut pengamatan penulis masih banyak menemukan penulisan soal yang tidak menggunakan kata tanya (*harful al-Istifhām*), sehingga soal nampak bukan soal namun nampak penyempurnaan kalimat saja.

### b. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda.

- a) Soal harus sesuai dengan indikator.
- b) Pilihan jawaban harus homogen dan logis

- c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar
- d) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas
- e) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- f) Pokok soal jangan memberi petunjuk kearah jawaban yang benar
- g) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
- h) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
- i) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban diatas salah” atau “semua pilihan jawaban diatas benar”
- j) Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut.
- k) Gambar grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
- l) Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
- m) Setiap soal harus menggunakan bahasa Arab yang sesuai dengan *qa'idahnya* yang benar dan baik.
- n) Jangan menggunakan bahasa pasaran (*al-lahjaat asy-syai'ah*) tapi harus dengan bahasa resmi
- o) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.
- p) Penulisan harus sesuai dengan penulisan *qo'idah* Bahasa Arab baik dari literasi maupun angka.

Itulah beberapa startegi atau cara dalam pelaksanaan evaluasi sampai pembuatan soal dalam bentuk isian mapun dalam bentuk pilihan ganda dalam *Mah ārah Qir ā'ah* pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Aliyah.

Menurut penulis qaidah penulis soal tersebut sudah baik dan benar namun perlu di fahami oleh semua guru bahasa Arab agar mereka benar-benar siap mengajar dan juga siap membuat atau menyusun soal, karena evaluasi merupakan alat ukur pasca proses pembelajaran dan juga merupakan koreksi bagi guru terhadap keberhasilan ataupun kegagalan guru atas penyajian proses pembelajaran.

#### **D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MAN**

Perkembangan proses pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran itu sendiri. Berbagai metode pembelajaran bahasa Arab telah ditempuh oleh para praktisi sejak penyebaran agama Islam, namun perlu inovasi-inovasi baru agar bahasa Arab bisa berkembang sebagaimana perkembangan agama Islam di dunia ini. Karena dengan mengembangkan bahasa Arab juga sama halnya mengembangkan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Agama Islam.

Belajar Bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pembelajarannya harus banyak perbedaan, baik menyangkut pendekatan, metode, strategi (model pembelajarannya), materi maupun proses pelaksanaan pembelajarannya.

Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pembelajarannya yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya.

Tujuan pembelajaran Belajar bahasa ibu (bahasa bawaan) merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab (bagi non Arab), pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar Bahasa Arab lebih rendah daripada bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar Bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

Kemampuan dasar yang dimiliki Ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari bahasa Asing atau Bahasa Arab, ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik

lisan, tulis, maupun bahasa berpikirnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu kedalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

Sebagaimana di ketahui bahwa teknik pembelajaran bahasa itu ada dua yaitu teknik pembelajaran unsur bahasa (*Language Material*) dan teknik pembelajaran kemahiran berbahasa (*Language Skill*).

Sementara itu dalam teknik pembelajaran unsur bahasa (*Language Material*) dikenal dengan beberapa unsur yaitu: unsur ucapan, unsur baca tulis, unsur kosa kata, dan unsur tata bahasa (*Qo'idah*).

Sedangkan dalam teknik pembelajaran unsur kemahiran atau ketrampilan berbahasa ada empat unsur yaitu: unsur ketrampilan menyimak (*mahāratul al-istimak*), unsur keterampilan berbicara (*mahāratul al-kalam*), unsur ketrampilan membaca (*mahāratul al-qira'ah*) dan unsur keterampilan menulis (*mahāratul al-kitabah*) harus digali dari diri siswa. Karena tugas seorang pendidik atau guru bahasa adalah menggali potensi ketrampilan kebahasaan yang dimiliki oleh setiap orang atau siswa.

#### **E. IMPLEMENTASI MAHĀRAH QIRĀ 'AH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MAN 1 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2009-2010)**

Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu proses guru atau tenaga pendidik Bahasa Arab di MAN 1 Semarang dalam melaksanakan kurikulum Bahasa Arab yang di susun oleh kementerian Agama Republik Indonesia nomer 02 tahun 2008 dalam situasi pembelajaran di kelas-kelas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang.

Setelah para tenaga pendidik mendesain perangkat pembelajaran yang mengacu pada kurikulum dengan langkah-langkah tertentu, yang pada akhir dari langkah tersebut adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka harus di implementasikan di dalam kelas. Menurut hemat penulis setelah mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 sampai pada 22 di MAN 1 Semarang di kelas X1-X2, XI IPA1 dan XII IPA5 di MAN 1 Semarang

dan khususnya dalam *mahārah qirā'ah* dari 4 tenaga Pendidik atau guru Bahasa Arab yaitu: Bapak Zainuri Siraj, Bapak M. Taufiq, Bapak Nurhadi dan Bapak Nurkhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran Bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* tidak mengacu pada administrasi yang telah ditulis
- b) Proses pembelajaran Bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* masih menggunakan metode grammer dan tarjamah (*thariqah al-qawa'id wat-tarjamah*), seperti mereka masih menerjemahkan materi ajar kepada siswanya, sehingga siswa bersifat pasif dan tidak kreatif.
- c) Langkah-langkah dalam RPP yang telah di tulis oleh guru tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya hanya dikumpulkan di kepala sekolah sebagai sarat administrasi saja dalam menyongsong akreditasi.
- d) Pelaksanaan pembelajaran *mahārah qirā'ah* tidak dilaksnakan sebagaimana mestinya dengan maksud bahwa siswa jarang diberi kesempatan untuk membaca dengan membaca keras (*Qirā'ah jahriyah*) dan membaca dalam hati (*Qirā'ah Shamithah*).
- e) Kebanyakan siswa masih menerjemahkan materi yang ada, sehingga materi atau buku siswa penuh dengan arti berbahasa Indonesia di bawah tulisan tersebut (ada *Jenggotnya*)
- f) Penulis tidak menemukan permainan-permainan kebahasaan (*al-al'ab al-lughawiya*) baik dalam konsep maupun dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa.
- g) Setelah materi ajar dipandang selesai, tidak pernah siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi ajar tersebut.
- h) Pelaksanaan evaluasi tidak merata, hanya diberikan atau ditunjukan kepada siswa yang paham saja, sementara yang tidak paham selamanya tidak paham.
- i) Dalam mengajar rata-rata mereka (tenaga pengajar) masih menggunakan methode ceramah di dalam kelas.
- j) Kebanyakan guru bahasa Arab di MAN 1 Semarang dalam mengajar masih bersifat satu arah, belum bisa menganggap siswa sebagai peserta didik tapi masih menganggap sebagai objek didik. Dengan bukti bahwa guru hanya mentransfer pengertian atau pemahaman (*transfer of knowladge*) dari buku

ajar ke dalam otak siswa dan siswa hanya diam atau pasif menerima saja dan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya dalam mengikuti dan memahami materi ajar yang ada dalam buku maupun yang telah disampaikan oleh guru.

- k) Tidak ada komunikasi aktif antara siswa dan guru.
- l) Proses pembelajaran masih bersifat kaku dan mencekam, dengan bukti guru sering membentak siswa untuk diam dan di suruh memperhatikan.
- m) Masih ditemukan oleh peneliti di dalam kelas siswa mengantuk atau melakukan aktifitas sendiri dengan bermain *mobile phone (hand phone)* sendiri dengan tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan.
- n) Tidak pernah menggunakan laboratorium bahasa, padahal menurut pengamatan penulis di MAN 1 Semarang memiliki dua ruang laborat Bahasa yang seharusnya laborat tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin.

#### **F. EVALUASI IMPLEMENTASI MAHĀRAH QIRĀ'AH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MAN 1 SEMARANG.**

1. Rancangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang Tahun Ajaran 2009-2010.

1). Persiapan Pendidik dalam Menyusun Tes.

Sebelum soal tes atau ujian di teskan atau diujikan pendidik harus menyusun soal, namun sebelum soal di tulis ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh penulis soal diantaranya adalah:

- a. Penentuan kompetensi, Materi, Indikator, tujuan tes,
- b. Penyusunan kisi-kisi tes,
- c. Penulisan soal,
- d. Penelaahan soal (validasi soal)
- e. Perakitan soal menjadi perangkat tes,
- f. Uji coba soal
- g. Analisis Soal
- h. Revisi
- i. Bank Soal

- j. Penyajian tes kepada siswa
- k. Skoring (pemeriksaan jawaban siswa)

## 2). Bentuk-Bentuk Tes.

Bentuk tes bahasa Arab yang dilaksanakan di MAN 1 Semarang hanya berbentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*) dengan lima pilihan atau opsi yaitu: a, b, c, d, dan e, yang ditulis dengan bahasa Arab ( ا, ب, ج, د, هـ ) dengan jumlah 45 soal pilihan ganda dan 5 esai baik pendek maupun uraian yang diadakan hanya dalam bentuk tulis saja dan satu kali dalam satu semester.

Dalam pandangan Gronlund and Liun (1985), tes pilihan ganda ini dapat digunakan untuk mengukur berbagai hasil pembelajaran dari yang sederhana sampai yang kompleks. Sependapat dengan pernyataan ini, Djuwandono (1996) menegaskan, bahwa dalam pengajaran bahasa, jenis tes pilihan ganda ini banyak digunakan untuk pengukuran berbagai kemampuan berbahasa dan komponen bahasa.<sup>14</sup>

Menurut hemat penulis bahwa pelaksanaan tes lebih baiknya diadakan tiap akhir perbab dengan mempertimbangkan empat keterampilan berbahasa, kalau dalam keterampilan mendengar dan berbicara lebih baik diadakan tes lisan, sementara tes tulis lebih baik diadakan hanya untuk keterampilan membaca dan menulis.

## 3) Strategi Pendidik Mengevaluasi Siswa dalam *Mahārah Qirā'ah*.

Standar kompetensi (SK) yang diujikan dalam tes membaca adalah memahami wacana tulis yang berbentuk paparan atau dialog dan Kompetensi Dasar (KD) adalah melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar, mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat, menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat.

Dengan demikian diharapkan siswa disamping mampu untuk membaca wacana tulis baik yang berbentuk paparan atau dialog dengan benar dan baik juga juga mampu untuk memahami wacana tersebut, dengan memahami wacana tersebut maka diharapkan siswa mampu untuk

mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara benar dan baik dan menemukan makna dan gagasan atau ide secara tepat.

Pendidik pelajaran bahasa Arab di MAN 1 Semarang dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran bahasa Arab dalam *Mahārah Qirā'ah* sudah barang tentu diharapkan sesuai dengan setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada, namun kenyataan yang ada di MAN 1 Semarang hanya menggunakan tes yang berbentuk tulis saja, untuk itu langkah-langkah atau strategi menurut penemuan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Menurut kalender pendidikan ketika waktu tes semester baik di pertengahan tahun ataupun di akhir tahun datang kira-kira kurang tiga minggu koordinator bahasa Arab menyuruh sebgaiian guru untuk menulis soal dengan jumlah 45 berbentuk pilihan ganda dan 5 esai.
- b. Tanpa ada kisi-kisi soal, penulisan soal langsung di tulis sesuai dengan materi yang telah diajarkan.
- c. Meteri sesuai dengan kelas dan semester
- d. Kunci disediakan
- e. Strategi pensekoran tidak diberikan atau tidak ada petunjuk.

Itulah beberapa strategi atau langkah-langkah para pendidik di MAN 1 Semarang dalam mengevaluasi siswanya.

## 2. Data Temuan Pelaksanaan Evaluasi dalam Tes Pembelajaran Bahasa Arab dalam *Mahārah Qirā'ah*.

Tes yang baik harus sesuai dengan setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan atau dianjurkan oleh perancang kurikulum yang juga harus sinergi dengan apa yang tertulis dalm sylabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Berikut ini beberapa kompetensi yang harus digali dalam mengadakan tes yang sesuai dengan *Mahārah Qirā'ah* yang dapat diintegrasikan, yaitu:

- a. Membaca dengan lancar, cermat dan tepat dan lain-lain
- b. Menentukan arti kosa kata dalam konteks kalimat tertentu.
- c. Menemukan makna tersirat dalam teks
- d. Menemukan ide pokok dalam paragraf

- e. Menemukan ide penunjang dalam paragraf
- f. Menghubungkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan
- g. Mensarikan/menyimpulkan ide pokok bacaan;
- h. Menangkap pesan sebuah bacaan dengan cepat;
- i. Mengomentari dan mengkritisi bacaan.

Itulah beberapa langkah yang harus dilalui oleh penulis tes bahasa Arab agar tes menjadi benar dan baik, namun seperti apa naskah tes yang ditulis oleh guru atau pendidik mata pelajaran bahasa Arab di MAN 1 Semarang pada tahun ajaran 2009-2010.

Dari soal tes yang penulis temukan ada beberapa kekurangan dalam merancang dan menulis tes yang dilaksanakan di MAN 1 Semarang terutama dalam *mahārah qirā'ah* ketika mengevaluasi peserta didiknya, diantaranya adalah:

- a. Dari segi penulisan.
  - a) Dalam penulisan perintah ditemukan angka romawi I dan II, yang sebetulnya dalam bahasa Arab tidak ada, yang ada hanya ا١ dan ب٢ , kemudian baru ke nomor.
  - b) Setelah nomor soal dan pilihan ganda tidak memakai titik tapi pakai tanda strip (-), karena dalam bahasa Arab titik mempunyai arti sebagai angka nol (0).
  - c) Dalam penulisan jarang ditemukan kalimat tanya, rata-rata hanya meneruskan kalimat atau hanya mengisi titik-titik, yaitu nomor 1-16.
  - d) Jarang menggunakan kata tanya.
  - e) Tidak urut dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
  - f) Ada opsi pilihan yang tidak stabil dan homogen.
  - g) Dalam memberikan makna kata masih diterjemahkan dalam bahasa yang lain yaitu dari bahasa Arab di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
  - h) Kata tanya (Harful istifham) belum dimanfaatkan secara maksimal.
  - i) Sebagaimana perintah untuk menterjemahkan dalam bahasa Indonesia di dalam esai.
  - j) Sebaiknya pilihan ganda di beri nomor 1 sampai dengan 45 dan soal esai ditulis kembali dengan nomor 1 sampai dengan 5. Tidak dilangsungkan.

Itulah yang penulis temukan dalam penulisan soal tes minimal ada sebelas item kesalahan yang seharusnya dibenahi dan diperbaiki.

b. Dari segi tata letak (lay out).

Dari segi tata letak juga perlu ada pembenahan diantaranya adalah mengenai kelurusan antara nomor dan pilihan ganda.

c. Dari segi bahasa.

Stail atau perasaan bahasa ( ) masih nampak setail bahasa Indonesia sebagaimana dalam soal nomor 4, 16, 28, dan 40.

d. Dari segi Isi ( ).

Dari segi isi masih banyak ditemukan beberapa hal diantaranya adalah:

- a) Tidak adanya keurutan antara materi bahasa dengan keterampilan bahasa, sebagaimana di ketahuai bahwa dalam SK maupun KD yang ditonjolkan adalah empat keterampilan bahasa sedang materi bahasa masuk ke dalam empat keterampilan tersebut.
- b) Masih nampak banyak materi qo'idah atau nahwu yang dimunculkan..
- c) Terfokus dalam *mahārah qirā'ah* belum ada soal yang menanyakan tentang ide pokok dalam paragraf.
- d) Belum bisa menemukan makna tersirat dalam bacaan.
- e) Baru bisa menemukan makna tersurat saja.
- f) Dalam memberikan opsi pilihan masih belum sinergi atau urut,
- g) Belum bisa menemukan ide penunjang dalam bacaan tersebut.
- h) Masih selalu memunculkan nahwu atau qowa'id.

Itulah beberapa kekurangan dalam penulisan soal dalam tes maupun ujian yang ditulis oleh beberapa guru bahasa Arab di MAN 1 Semarang terutama dalam *mahārah qirā'ah* dalam tahun ajaran 2009-2010.

### III. KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan  
Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Proses pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* tidak dapat dilepaskan dari faktor guru dalam menyusun administrasi pembelajaran yang berupa perencanaan pembelajaran yang meliputi, Kalender pendidikan, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Sylabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena dengan penyusunan administrasi yang baik pasti akan mempengaruhi implementasi administrasi tersebut dalam kegiatan pembelajaran, berhasil dan tidak proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang pendidik dalam menulis atau menyusun administrasi pembelajaran.
2. Keberhasilan siswa dalam mengerjakan tes juga tergantung bagaimana seorang guru dalam menyusun atau menulis tes atau naskah tes.ujian, baik buruknya tes bukan terletak pada bagaimana siswa bisa menjawab tes saja tetapi juga tergantung pada bagaimana guru atau pendidik dalam menulis tes.

---

**End note**

<sup>1</sup> "[http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab)", 18 September 2008

<sup>2</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

<sup>3</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Malang, Misykat. 2005), hlm. 127

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 127-128

<sup>5</sup> Basuni, Muhammad M. Basuni, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PERMENAG) nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

<sup>6</sup> Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 214

<sup>7</sup> Jeremy Harmer, *How to Teach English*, (England: Longman, 1989), hlm.12

<sup>8</sup> S.Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165

<sup>9</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 186

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

<sup>11</sup> Abdul Hamid, Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, (Malang, UIN Press, 2008) hlm. 47-48

<sup>12</sup> Ahmad Fuad Effendy, *opcit*, hlm. 129

<sup>13</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Ibid*, hlm. 131

<sup>14</sup> Moh Ainin, dkk, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2006), hlm. 124

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh dkk, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2006
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar, (2002), *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Basuni, Muhammad M. Basuni, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PERMENAG) nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- Effeny, Ahmad Fuad Effeny, (2005), *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Malang, Misykat.
- Hamid, Abdul, Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa, 2008, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, Malang, UIN Press.
- Harmer, Jeremy, *How to Teach English*, Longman, England, 1989.
- Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi di Madrasah*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007.
- Moeloeng, Lexy J. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung.
- Muhaimin dan Kawan-Kawan, (2009), *Pengembangan Moderl Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Rajawali Pers, Jakarta.
- S., Margono, 2004, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.